

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia sejatinya terjalin erat dengan pendidikan, karena melalui pendidikanlah manusia dibekali kemampuan, potensi, dan kualitas yang diperlukan untuk berkembang, selaras dengan cita-cita pendidikan nasional. Sebagai kebutuhan mendasar, pendidikan menjadi sarana penting untuk meningkatkan kualitas manusia sehingga mampu mengembangkan potensi diri serta memperbaiki mutu kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan berupaya sebagai wadah untuk mengasah potensi peserta didik, dengan mendorong mereka aktif dan menyediakan sarana yang mendukung setiap aktivitas belajar secara optimal.¹ Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan menempati posisi sentral dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, bangsa mampu meningkatkan harkat, martabat, serta kualitas sumber daya manusianya sehingga dapat bersaing dan sejajar dengan bangsa lain di tingkat internasional.²

Pendidikan, selaras yang dikemukakan oleh Yeni Rahmawati berfungsi sebagai sarana penting dalam pembentukan, aktualisasi potensi diri, juga berkontribusi pada kemajuan bangsa dan negara. Seiring dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat cepat, hampir setiap lapisan

¹ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Islam*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), Hal. 92.

² Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Islam*, Hal. 15.

masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia, turut merasakan manfaat dari hasil karya ilmu pengetahuan serta teknologi yang terus berkembang.¹

Perspektif UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan Nasional, pendidikan mengacu pada rangkaian kegiatan yang dirancang secara terencana juga terstruktur, yang bertujuan menghadirkan suasana belajar di mana peserta didik antusias menyingkap serta memaksimalkan kemampuan diri mereka. Peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang memancarkan keteguhan spiritual, memiliki penguasaan diri yang kokoh, berkepribadian matang, cerdas, berakhlak luhur, juga terampil, sehingga menjadi aset berharga bagi eksistensi pribadi, komunitas, bangsa, negara.²

Di ranah pendidikan, kepercayaan diri menjadi bahan bakar utama yang menyalakan semangat belajar. Dengan rasa yakin pada kemampuan sendiri, mereka mampu melihat potensi yang ada guna meraih berbagai tujuan hidup. Selain itu, kepercayaan diri juga menjadi bekal agar peserta didik berani tampil di hadapan orang lain, seperti di kelas atau di lingkungan pertemanan, tanpa diliputi rasa minder atau malu.

¹ Yeni Rachmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2019), Hal. 2.

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, LN.2003/NO.78, TLN NO.4301, LL SETNEG: 37 HLM (2023), Hal. 3, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

Setiap anak membawa warna karakter tersendiri, sehingga perilaku belajar dan rasa yakin pada diri pun berbeda. Kepercayaan diri dipahami sebagai keyakinan seseorang akan kemampuannya, potensi, serta nilai positif yang dimilikinya. Dengan demikian, rasa percaya diri menjadi salah satu landasan penting dalam meraih kesuksesan.³ Selaras yang dikemukakan oleh pendapat Rachmawati mengenai kepercayaan diri dipahami sebagai seseorang yang yakin akan kemampuan yang ia miliki. Sikap percaya diri penting guna ditumbuhkan sejak dini agar anak mampu beradaptasi secara baik dengan lingkungan sekitarnya.⁴ Dengan demikian, rasa percaya diri peserta didik diartikan sebagai keberanian menghadapi berbagai situasi di sekitarnya tanpa diliputi rasa takut, gugup, maupun cemas saat harus tampil di hadapan orang lain.

Di Indonesia, tingkat kepercayaan diri peserta didik juga mengalami penurunan. Berdasarkan hasil kajian Caitlynn Peetz yang dimuat dalam *Educationweek* tahun 2023, ditemukan bahwa persentase rasa percaya diri peserta didik menurun dari 68% dari tahun 2022 menjadi 55% adapun individu dengan rasa percaya diri hanya 45%.⁵ Kemudian Ilya & Fitriana pada tahun 2023 mengungkapkan sebesar 41,3% anak diketahui mengalami tingkat kepercayaan diri yang tergolong rendah. Sementara itu,

³ Yunus Luxori, *Percaya Diri* (Jakarta: Khalifa, 2015), Hal. 20.

⁴ Ni Komang Rosiana, Ni Made Ari Sukmandari, and Claudia Wuri Prihandini, "Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial Anak," *Publisher* Vol 05 No. 02 (December 2021): Hal. 2, STIKES Bina Usada Bali, Indonesia.

⁵ Caitlynn Peetz, "Kepercayaan Diri Anak Anjlok Berdasarkan Survei Baru," Blog, *Kepercayaan Diri*, November 2, 2023, <https://www-edweek-org.translate.goog/leadership/girls-self-confidence-has-plummeted-a-new-survey-shows/2023>.

penelitian Asih dan Astriyanti menunjukkan bahwa mayoritas anak yakni 97,5% tergolong memiliki kategori kepercayaan diri rendah sementara hanya 2,5% yang berada pada kategori sedang.⁶ Dari survei kajian tersebut bisa dikatakan bahwa rendahnya kepercayaan diri peserta didik dapat dibuktikan menurut laporan hasil PISA yang menunjukkan kinerja siswa di berbagai negara, termasuk Indonesia, dalam membaca, matematika, dan sains. Ini bisa memberikan gambaran mengenai kepercayaan diri siswa dalam konteks global yang dilakukan oleh OECD. Laporan OECD, Indonesia seringkali menunjukkan hasil yang tidak memuaskan dalam membaca, matematika, dan sains masih berada di bawah rata-rata global. Hasil tersebut bisa jadi mencerminkan tidak hanya kualitas pendidikan tetapi juga rasa percaya diri peserta didik dalam mengerjakan tes yang mencerminkan kemampuan mereka.⁷

Faktor internal dapat terlihat dari adanya perbedaan individual di sekolah, yang tercermin melalui variasi nilai hasil pekerjaan peserta didik dalam satu kelas. Berdasarkan berbagai penelitian, perbedaan individual tersebut tetap tampak pada jenjang sekolah menengah pertama. Hal ini wajar, sebab peserta didik di tingkat tersebut sedang berada pada fase perkembangan usia remaja. Masa remaja penting untuk mendapat perhatian khusus karena ditandai oleh berbagai perubahan fisik maupun psikologis. Pada tahap ini, emosi remaja cenderung labil, mudah tersinggung,

⁶ Ni Komang Rosiana, Ni Made Ari Sukmandari, and Claudia Wuri Prihandini, “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial Anak,” Hal. 3.

⁷ OECD, *PISA 2018 Results*, Volume I (Paris: OECD Publishing, 2018), Hal. 4.

serta cepat berubah. Kondisi tersebut sering kali menimbulkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri sehingga tidak jarang membuat remaja mengalami krisis kepercayaan diri.

Kepercayaan diri merupakan faktor krusial pada proses pembelajaran. Tingkat kepercayaan diri peserta didik sebagian besar tergolong rendah, tampak dari sikap mereka yang lebih memilih diam di kelas, enggan mengajukan pertanyaan, serta merasa malu ketika diminta menyampaikan pendapat. Kondisi ini tidak hanya menghambat partisipasi aktif, tetapi juga berpengaruh negatif terhadap perkembangan akademik dan sosial.

Menurut Klassen dan Chiu, kepercayaan diri berhubungan erat dengan kemampuan individu untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, kepercayaan diri membantu siswa dalam berinteraksi dan berpartisipasi aktif di kelas. Tanpa rasa percaya diri yang cukup, siswa mungkin merasa ragu dan cenderung menutup diri, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran.⁸

Menurut Susanto kepercayaan diri berhubungan erat dengan kemampuan individu untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, kepercayaan diri sangat penting untuk membantu siswa dalam berinteraksi dan berpartisipasi aktif di kelas. Tanpa rasa percaya diri yang cukup, siswa mungkin merasa

⁸ Klassen, R. M and Chiu, M. M., "Effects on Teacher Self-Efficacy and Teacher Burnout on Student Achievement.," sec. 4, *Publisher*, 2019, Hal. 751-764.

ragu dan cenderung menutup diri, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran.⁹

Penguatan kepercayaan diri siswa tidak bisa dilepaskan dari peran guru. Seperti dijelaskan oleh Pratiwi dan Sari, pemberian umpan balik yang konstruktif memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dukungan berupa umpan balik positif membantu mereka menyadari bahwa kesalahan merupakan bagian alami dari proses belajar, sehingga mereka lebih berani untuk mengambil risiko dalam belajar.¹⁰

Kondisi tersebut menjadi sebuah keprihatinan, karena faktor lingkungan maupun pribadi dapat menurunkan rasa percaya diri peserta didik yang pada gilirannya memengaruhi kualitas interaksi dan pembelajaran di kelas. Melalui pengamatan yang cermat, guru dapat mengenali kemampuan siswa sekaligus mengidentifikasi adanya ketidakpercayaan diri yang mereka alami.¹¹

Tidak sepenuhnya rasa percaya diri peserta didik dibebankan pada diri mereka sendiri, sebab peran guru menjadi pendorong utama yang memfasilitasi dan membimbing proses ini.

⁹ A. Susanto, *Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 8 (2) (2020): Hal. 100-110.

¹⁰ D. A. Pratiwi and Sari M., *Peran Umpan Balik Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di Sekolah Dasar*, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14 (1) (2021): Hal. 75-82.

¹¹ Phopham James, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), Hal. 24.

Guru Pendidikan Agama Islam memikul tanggung jawab ganda sebagai pengajar sekaligus pendidik, dengan peran yang strategis dalam pembelajaran. Ahmad Rohani & A. Abu Ahmadi mengutip pandangan Zakiah Daradjat fokus menekankan pentingnya syarat-syarat kepribadian bagi seorang guru. Syarat tersebut antara lain tekun dalam bekerja, bersikap adil, penyayang, menghargai karakter peserta didik, berpengetahuan luas, menguasai keterampilan praktis, mengalami berbagai pengalaman, berpenampilan menyenangkan, berperilaku adil, toleran, emosional yang stabil, peduli pada persoalan peserta didik, cekatan memberikan pujian, menghargai tindakan positif peserta didik, kompeten dalam pengajaran, serta memiliki kemampuan memimpin secara efektif.¹²

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, peran guru menjadi sangat penting. Tugas guru bukan sebatas memberi pengetahuan terhadap peserta didik, melainkan juga berperan dalam membentuk sikap serta menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Di antara berbagai mata pelajaran, PAI menonjol sebagai bidang yang strategis, karena pengajarannya berfokus pada pembinaan sikap dan nilai, termasuk pengembangan kepercayaan diri.

Judul penelitian ini, *"Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik di SMP Islam Bina Taqwa Jonggol,"* dipilih karena pentingnya upaya pendidikan agama penting guna menumbuhkan karakter serta kepercayaan diri

¹² Ahmad Rohani and A. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), Hal. 110.

siswa. Rasa percaya diri kini menjadi kunci utama kesuksesan di berbagai bidang kehidupan, tak terkecuali di dunia pendidikan.

Alasan utama di balik pemilihan judul ini adalah kurangnya prestasi peserta didik di tingkat kabupaten, yang berpotensi menimbulkan rendahnya rasa percaya diri siswa. Dalam konteks SMP Islam Bina Taqwa Jonggol, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya mendidik dan membimbing siswa untuk mengatasi tantangan ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, serta dampak dari upaya tersebut terhadap perkembangan siswa. Dengan penelitian ini, diharapkan menjadi dasar bagi perbaikan metode pengajaran yang efisien sekaligus dan memperkuat pembentukan karakter siswa yang lebih baik.

Dengan demikian, keterlibatan guru PAI menjadi krusial untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik sekaligus memperkuat dimensi spiritualnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian di SMP Islam Bina Taqwa Jonggol dengan judul *‘Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik di SMP Islam Bina Taqwa Jonggol’*

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat rasa percaya diri peserta didik masih tergolong rendah.
- b. Kecenderungan peserta didik bersikap pasif dalam proses pembelajaran yang tercermin dari rasa enggan menyampaikan pendapat, kurang keberanian untuk mengajukan pertanyaan, lebih memilih diam, serta menunjukkan keragu-raguan ketika harus tampil di hadapan kelas.
- c. Praktik pembelajaran yang dilakukan guru cenderung berorientasi pada transfer materi semata, sehingga aspek penguatan kepercayaan diri peserta didik belum memperoleh perhatian yang memadai.
- d. Belum optimalnya peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

2. Pembatasan Masalah

Dari sekian permasalahan yang telah teridentifikasi, tidak seluruhnya dijadikan fokus kajian. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada upaya yang dilakukan guru PAI dalam menumbuhkan serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik di SMP Islam Bina Taqwa Jonggol.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik di SMP Islam Bina Taqwa Jonggol?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik di SMP Islam Bina Taqwa Jonggol?
- c. Bagaimana dampak upaya guru PAI dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik di SMP Islam Bina Taqwa Jonggol?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas maka penelitian ini bertujuan menganalisis, memahami, dan mendeskripsikan:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik di SMP Islam Bina Taqwa Jonggol.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik di SMP Islam Bina Taqwa Jonggol.
3. Untuk mendeskripsikan dampak upaya guru PAI dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik di SMP Islam Bina Taqwa Jonggol.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemahaman upaya guru PAI dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, diharapkan peneliti memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai penulisan karya ilmiah yang dapat menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

b. Bagi SMP Islam Bina Taqwa Jonggol

- 1) Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pihak sekolah untuk mengevaluasi dan menyempurnakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi guru PAI dalam menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik di SMP Islam Bina Taqwa Jonggol.

E. Kajian Terdahulu Yang Relevan

1. Skripsi Dea Frizal berjudul *“Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Tunanetra dalam Pembelajaran Daring di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo”* menyoroti peran guru PAI dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa tunanetra pada konteks pembelajaran daring. Penelitian ini menelaah strategi yang digunakan guru PAI untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa melalui kebiasaan belajar, sekaligus mengidentifikasi kendala yang dihadapi, seperti kondisi emosional siswa yang tidak stabil dan keterbatasan jarak dalam pembelajaran daring. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang

dilakukan terletak pada fokus subjek, di mana penelitian Dea Frizal hanya menitikberatkan pada siswa tunanetra.¹³

2. Skripsi Salma Nur Nafisah berjudul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas VIII Program Unggulan di MTsN 6”* menitikberatkan pada peran guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VIII program unggulan di MTsN 6 Sragen, dengan informan meliputi wali kelas, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, serta wali murid. Hasil penelitian menunjukkan beberapa bentuk upaya guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa melalui kegiatan keagamaan, yaitu: (1) Kegiatan Muhadhoroh, (2) Tahfidz, (3) Muroja’ah pagi, (4) Azan, dan (5) Pembacaan do’a saat upacara. Strategi yang dijalankan guru untuk membangun rasa percaya diri seperti rutin melakukan kegiatan keagamaan, motivasi, pemberian penghargaan, serta faktor-faktor yang mendukung terbentuknya rasa percaya diri. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya, penelitian Salma lebih menekankan kepercayaan diri yang terkait dengan kegiatan keagamaan.¹⁴
3. Skripsi Hasbulloh berjudul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di SD Putra Jaya”* menitikberatkan pada

¹³ Dea Frizal, *Skripsi Yang Berjudul Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Tunanetra Dalam Pembelajaran Daring Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah, Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2020).

¹⁴ Salma Nur Nafisah, *Skripsi Yang Berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Program Unggulan Di MTs N 6 Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023* (Surakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said, 2023).

peran guru PAI dan siswa di SD Putra Jaya, khususnya dalam konteks pembelajaran yang menumbuhkan rasa percaya diri serta akhlakul karimah. Penelitian ini turut menyoroti berbagai hambatan yang dialami guru PAI dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri siswa selama kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa secara umum sangat baik, terbukti 94% guru mampu menjelaskan materi akhlak dengan baik di kelas; (2) Secara keseluruhan, akhlakul karimah siswa SD Putra Jaya berada pada tingkat yang baik, dilihat dari berbagai strategi dan upaya guru dalam pembelajaran agama. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus, di mana penelitian Hasbulloh menekankan upaya guru PAI terhadap akhlakul karimah siswa.¹⁵

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan berfungsi sebagai panduan alur skripsi, mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup, sehingga memudahkan pembaca memahami isi secara keseluruhan. Untuk itu, peneliti menyusun bab-bab dengan urutan sebagai berikut:

¹⁵ Hasbulloh, *Skripsi Yang Berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di SD Putra Jaya* (Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2014).

Bab pertama memuat pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menyajikan tinjauan teori dan deskripsi konseptual mengenai objek penelitian, yaitu upaya guru PAI dalam menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik di SMP Islam Bina Taqwa Jonggol.

Bab ketiga membahas metodologi penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahapan penelitian.

Bab keempat menampilkan penyajian dan analisis data, yang mencakup gambaran objek penelitian, penyajian data, analisis, serta pembahasan temuan.

Bab kelima merupakan penutup, berisi kesimpulan, saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan saran-saran konstruktif penelitian selanjutnya.